AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN BUDAYA JAWA
(Studi Tentang Prilaku Keagamaan Masyarakat Islam di Desa Kejapanan Gempol Pasuruan)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu Ilmu Ushuluddin

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Oleh:

LUKMAN HAKIM
NIM. E02304016

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
No. KLAS K U-2009 005 PA
No. INV. : U-2009/PA/005
ASAL BUKU :
TANGGAL :

FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

Gadjah Belang
Jl. Jemur Wonosari Lebar No. 24 ☎ 031 - 8439407
Gesang Lor No. 5 ☎ 031 - 5953739

SURABAYA
2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Lukman Hakim (E02304016)** ini telah diperiksa

dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Pebruari 2009
Pembimbing,

Drs. H. Mahmud Manan, MA
NIP. 150 259 374

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh LUKMAN HAKIM ini
Telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi

Surabaya, 2 Maret 2009

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Drs. MA'SHUM NURALIM, M.Ag
NIP. 150 240 835

Tim Penguji

Ketua,

Drs. MAHMUD MANAN, MA
NIP. 150 177 773

Sekeretaris,

Dra. KHODIJAH, M.Si
NIP. 150 262 205

Penguji I,

Drs. ZAINUL ARIFIN, M.Ag
NIP. 150 244 785

Penguji II,

Drs. MAKASI, M.Ag
NIP. 150 220 819

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Lukman Hakim 2008: Akulturasi Budaya Islam dan budaya Jawa (studi tentang perilaku keagamaan masyarakat Islam tradisional) di Desa Kejapanan Gempol Pasuruan.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimanakah proses akulturasi budaya Islam dan Jawa dalam kaitannya dengan perilaku keagamaan masyarakat Islam tradisional di Kejapanan Gempol Pasuruan, 2. Bagaimana bentuk-bentuk akulturasi budaya Islam dan budaya Jawa di Kejapanan Gempol Pasuruan.

Untuk mengidentifikasi masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan data yang digunakan adalah dari hasil penggalian data melalui observasi, dokumen dan interview.

Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode deduktif yaitu mengemukakan data atau teori yang bersifat umum. Kemudian ditarik kesimpulan dan menghasilkan jawaban permasalahan yang ada secara akurat.

Kesimpulan dalam sekripsi ini bahwa telah terjadi akulturasi antara budaya Jawa yang dipengaruhi ajaran Hindu Budha dengan ajaran Islam di Desa Kejapanan kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Hal ini didasarkan timbulnya fenomena yang merupakan hasil dari interaksi kelompok- kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada kedua-duanya. Adapun proses akulturasi antara budaya Islam dan budaya Jawa di Desa Kejapanan terjadi secara substitusi, senkritisme dan adisi.. Bentuk-bentuk akulturasi yang ada berupa: percampuran dari animisme dan dinamisme yang bersumber pada ajaran agama Hindu-Budha dengan ajaran Islam, penggantian kepercayaan dari animisme dan dinamisme yang bersumber pada ajaran agama Hindu-Budha dengan ajaran Islam yang mengalami persesuaian dan pemberian lebel dan makna yang baru dengan disesuaikan dengan ajaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

PERSEMBAHAN iv

MOTTO v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 3

C. Tujuan Penelitian 3

D. Manfaat Penelitian 4

E. Penegasan Judul 4

F. Alasan Memilih Judul 5

G. Metode Penelitian 6

H. Sistematika Pembahasan 8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Akulturasi 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa 12

C. Pengaruh Dan Dampak Akulturasi 14

D. Proses Akulturasi 17

E. Budaya Jawa 19

F. Perkembangan Budaya Jawa 20

1. Budaya Jawa Pra Hindu-Budha 22

2. Budaya Jawa Masa Hindu-Budha 22

G. Budaya Islam 26

BAB III DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Monografi Desa Kejapanan 30

B. Luas Daerah 31

C. Aparatur Pemerintah Desa Kejapanan 32

D. Kondisi Perekonomian 32

E. Kondisi Pendidikan 35

F. Pola Kehidupan Sosial Budaya 37

1. Kondisi Masyarakat Desa Kejapanan 37

2. Kondisi Sosial Keagamaan 38

3. Tradisi yang Dilakukan Masyarakat Kejapanan 40

a. Tegal Desa 40

b. Khaul Ki Ageng Penanggungan 41

c. Maulid Habsyi 42

d. Kegiatan Pengajian Ibu-ibu 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pengajian Bapak-bapak 43

f. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) 42

4. Proses dan model Akulturasi Budaya dalam Masyarakat Kejapanan 44

G. Bentuk-bentuk Akulturasi di Desa Kejapanan 47

1. Percampuran dari Animisme dan Dinamisme yang Bersumber ada Ajaran Agama Hindu-Budha dengan Ajaran Islam 47

2. Penggantian Kepercayaan dari Animisme dan Dinamisme yang Bersumber pada Ajaran Agama Hindu-Budha dengan Ajaran Islam yang Mengalami Persesuaian 48

3. Pemberian Lebel dan Makna Baru yang Disesuaikan dengan Ajaran Islam 48

BAB IV ANALISA DATA

A. Proses Akulturasi Budaya Islam dengan Budaya Jawa di Desa Kejapanan 50

B. Bentuk-bentuk Akulturasi Budaya Islam dengan Budaya Jawa di Desa Kejapanan 54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 58

B. Saran 59

C. Penutup 60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama banyak mempengaruhi corak kebudayaan suatu bangsa itu telah dibuktikan oleh sejarah kebudayaan baik yang masih primitif maupun yang sudah maju, tidak lepas dari pengaruh agama yang hidup di masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal itu yang perlu diperhatikan disini adalah bahwa sebenarnya bukan hanya kebudayaan yang dipengaruhi agama, tapi sebaliknya agama juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Antara agama dan kebudayaan memang terdapat pengaruh yang bersifat timbal balik. Dengan demikian wajar kalau kemudian agama mempengaruhi kebudayaan karena agama merupakan wahyu yang berasal dari Tuhan dan bersifat absolut, meskipun demikian tidak bisa disangkal bahwa agama dan kebudayaan sama-sama mempunyai peranan untuk saling mempengaruhi.

Oleh karena itu, dalam agama sebenarnya terdapat dua kelompok ajaran dasar, yaitu ajaran yang diwahyukan dan ajaran tentang perincian dan cara pelaksanaan yang dihasilkan oleh pemikiran manusia. Ajaran yang pertama yakni wahyu yang bersifat absolut dan tidak dapat dirubah oleh aturan manusia. Segala aturan atau syari'at yang ada bersumber dari wahyu Allah yang disampaikan melalui Nabi dan Rasul-Nya. Sedangkan ajaran kelompok kedua adalah hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran manusia dan bersifat relatif. Ajaran-ajaran yang termasuk kelompok kedua yang bukan wahyu, yaitu ajaran tentang perincian dan tata cara pelaksanaan yang berpedoman kepada ajaran wahyu yang bersifat absolute. Sepanjang tidak bertentangan dengan wahyu, maka ajaran tentang tatacara dan perincian pelaksanaan ibadah masih dapat dibenarkan. Ajaran inilah yang dipengaruhi kebudayaan.[1]

Pada dasarnya semua itu melahirkan corak, sifat dan kecenderungan yang khas bagi orang Jawa. Begitu pula yang diamati dari beberapa fenomena di tanah Jawa Indonesia dimana masyarakatnya di kenal kental dengan berbagai syarat-syarat adat budaya kejawen yang sudah melekat dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Mereka mempercayai segala tindak-tanduk yang berkaitan dengan manusia, alam dan Tuhannya telah memiliki ketentuan yang harus ditaati secara turun temurun, sehingga banyak tradisi Islam di Jawa tidak dapat kita temui dibelahan dunia Islam yang lain.

Hal ini dapat kita lihat dari fenomena yang berkembang di desa Kejapanan. Dalam observasi awal penulis mendapatkan beberapa kisah yang mana di Desa Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan terdapat sebuah makam yang dulunya terkenal sebagai tempat keramat dan dipercayai masyarakat sekitarnya memiliki beberapa penunggu dan mampu memberi berkah. Hal ini mengindikasikan di Desa Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan tersebut terdapat percampuran budaya Jawa dengan budaya Islam. Dari

[1] Harun Nasution, *Islam Rasional*, Mizan, Jakarta, 1989, hal: 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa ini yang menarik diangkat adalah bahwa masyarakat sekitar telah melakukan akulturasi antara dua budaya tersebut untuk mengikuti arus kapitalis yang berkembang sampai sekarang ini.[2]

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses akulturasi budaya Islam dan Jawa dalam kaitannya dengan perilaku keagamaan masyarakat Islam tradisional di Kejapanan Gempol Pasuruan?
2. Bagaimana bentuk-bentuk akulturasi budaya Islam dan budaya Jawa di Kejapanan Gempol Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan proses akulturasi budaya Islam dan Jawa yang kaitannya dengan perilaku masyarakat Islam tradisional di Kejapanan Gempol Pasuruan.
2. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk akulturasi budaya Islam dan budaya Jawa di Kejapanan Gempol Pasuruan.

---

[2] Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya*, (Jakarta, Gelora Aksara Pratama, 1992), hal., 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan judul di atas, maka penelitian diharapkan memiliki manfaat dalam beberapa hal antara lain:

1. Secara Ilmiah
   a) Sebagai tambahan referensi pengetahuan yang berkaitan dengan interaksi sosial.
   b) Guna melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya tersebut.
2. Secara Sosial
   a) Diharapkan dari penelitian ini, nantinya dapat dijadikan bahan awal bagi peneliti berikutnya.
   b) Diharapkan dari penelitian ini, nantinya juga dapat dijadikan informasi yang bersifat ilmiah
   c) Memberikan kontribusi bagi pelaksanaan nilai ajaran Islam secara tepat sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah.

E. Penegasan Judul

Untuk mempermudah dalam memahami judul ini maka penulis menguraikan kata atas judul tersebut sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Akulturasi : Proses perubahan sebuah kebudayaan karena kontak langsung dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus dengan kebudayaan lain atau kebudayaan asing.[3]
2. Budaya Islam : Budaya adalah hal yang berkaitan dengan tingkah laku, akal dan budi. Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw.[4] Yang dimaksud disini adalah ajaran atau nilai-nilai Islam yang sudah menjadi tingkah laku dan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.
3. Budaya Jawa : Budaya adalah hal yang berkaitan dengan tingkah laku, akal dan budi.[5] Yang dimaksud peneliti disini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tingkah laku lahir batin manusia atau masyarakat Jawa.

Jadi yang dimaksud judul tersebut adalah mempelajari dan menjelaskan deskripsi tentang percampuran budaya Islam dan Jawa dalam kaitannya dengan perilaku beragama masyarakat Islam di Desa Kejapanan.

F. Alasan Memilih Judul

Dalam penulisan skripsi ini, penulis kemukakan beberapa alasan dalam memilih judul, antara lain:

1. Karena masyarakat Islam di Japanan telah melakukan akulturasi budaya Islam dan Jawa dalam kegiatan kegamaan

---

[3] Ensiklopedi, *Nasional Indonesia*, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, hal. 231
[4] Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989, hal. 388
[5] Ibid, hal. 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karena proses akulturasi budaya Jawa dan Islam di Desa Kejapanan belum ada yang menjelaskan secara rinci yang terkait dengan bidang keilmuan sosiologi maupun antropologi agama.

G. Metode penelitian

1. Data yang dikumpulkan

Sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini data yang akan dikumpulkan adalah sebagai berikut:

a. Data tentang proses akulturasi budaya Islam dan Jawa di Kejapanan Gempol Pasuruan.

b. Data tentang bentuk-bentuk akulturasi budaya Islam dan Jawa di Kejapanan Gempol Pasuruan.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer akan diperoleh dengan cara mengumpulkan informasi dari para informan yang telah ditetapkan atau dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Mereka yang dipilih antara lain Kyai atau tokoh masyarakat di lingkungan makam Ki Ageng Penanggungan Desa Kejapanan Gempol Pasuruan yang secara aktif melakukan pengajian-pengajian. Informan dalam penelitian ini antara lain: H. Toha selaku tokoh masyarakat dan sesepuh Desa Kejapanan, H. mohammad Elyas, selaku Kepala Desa Kejapanan, H. Ibrahim selaku juru kunci

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makam Ki Ageng Penanggungan Sayyid Yahya, Rofikqul Ikhsan seorang tokoh masyarakat, Nanang Qosim selaku anggota masyarakat Desa Kejapanan dan Khusein seorang pengunjung makam.

Selain itu data primer juga diperoleh dari berbagai kesempatan dimana informan terlibat atau mencurahkan pikiran-pikiran atau beberapa statemen dalam ceramah pengajian umum atau sejenisnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku-buku yang membahas tentang Pengantar Anropologi, Islam dan Spiritualitas Jawa, Buku Pintar Budaya Jawa, Antropologi Sosial Budaya, juga pandangan-pandangan dari orang yang secara langsung atau tidak langsung mengetahui kegiatan informan serta dari informasi lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Penulis secara langsung mengadakan pengamatan terhadap obyek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara melakukan dialog dan tanya jawab sambil bertatap muka (*face to face*) antara si penanya atau pewawancara dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).[6]

Semua data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder, dipilah-pilah berdasarkan kategori yang sudah ditentukan sebelumnya secara sistematis dan selanjutnya dilakukan studi analisis tentang proses dan bentuk akulturasi budaya Islam dan Jawa di Desa Kejapanan Gempol Pasuruan.

4. Teknik Analisa Data

Setelah data diperoleh dan diolah, langkah berikutnya adalah menganalisis data secara deskriptif kualitatif dengan metode deduktif yaitu mengemukakan data atau teori yang bersifat umum. Kemudian ditarik kesimpulan dan menghasilkan jawaban permasalahan yang ada secara akurat.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam memudahkan pemaparan, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Yang berisikan pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, alasan memilih judul,

[6] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001) hal., 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

populasi dan sampel penelitian, sumber data yang digunakan, metode penelitian.

BAB II : Penulis pada bab ini menguraikan tentang landasan teori meliputi hubungan antara Jawa dan Islam yang meliputi pengertian budaya Jawa dan Islam perkembangan.

BAB III : Membahas tentang deskripsi lokasi penelitian yang meliputi pola kehidupan beragama, pola kehidupan budaya, kondisi perekonomian, kondisi pendidikan, proses akulturasi dan bentuk-bentuk akulturasi di Desa Kejapanan.

BAB IV : Analisa data yaitu membahas tentang proses akulturasi budaya Islam dan budaya Jawa yang berkembang sampai sekarang dan bentuk-bentuk akulturasi budaya Islam dan budaya Jawa di Desa Kejapanan.

BAB V : Dalam bab akhir ini penulis membicarakan beberapa kesimpulan dan saran yang kemudian penulis menerangkan daftar pustaka sebagai sumber penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Akulturasi

Akulturasi dalam lapangan itu sendiri merupakan kata pinjaman bagi "kontak kultural". Ia memiliki pengertiannya sendiri yang amat spesifik yang tidak bisa diberikan secara mudah atau tepat melalui formulasi ini. Dengan demikian akulturasi merupakan fenomena modern, sedangkan pada umumnya tidak dapat dipungkiri semua itu merupakan hasil dari "akulturasi" (perpaduan) kebudayaan, antara Islam (sebagai agama sekaligus budaya). Akulturasi sendiri biasa dinamai *"syncrotisme"* (perpaduan antara dua kepercayaan), dengan budaya lokal setempat.[1]

Istilah akulturasi mempunyai berbagai arti di antara para ahli antropologi, akan tetapi konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.[2]

Dalam buku "Antropologi Budaya", Keesing mengartikan akulturasi sebagai perubahan budaya yang di sebabkan oleh kontak antar masyarakat, paling

---

[1] http://www.geogle.akulturasi+budaya.co.id
[2] Sapardi, *Pengantar Antropologi*, (Surakarta, LPP UNS, 2006), hal., 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering digunakan untuk menunjuk adaptasi masyarakat tribal yang berada dibawah dominasi masyarakat barat. Sedangkan dalam buku "Pengantar Antropologi", Harsojo mengartikan akulturasi sebagai fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok- kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda- beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada kedua-duanya.[3]

Akulturasi terjadi bila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif, kemudian menimbulkan perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu kebudayaan atau kedua kebudayaan yang bersangkutan. Adanya akulturasi menimbulkan perubahan-perubahan pada unsur-unsur kebudayaan melalui beberapa proses antara lain:

1. Substitusi

   Dalam akulturasi, penggantian unsur atau kompleks oleh unsur lain yang mengambil alih fungsinya, shingga ada perubahan struktur yang minmal.

2. Sinkretisme

   Dalam akulturasi, ada percampuran unsur-unsur lama untuk membentuk sistem baru.

---

[3] *Ibid.*, hal., 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Adisi

   Dalam akulturasi, ada tambahan unsur atau kompleks-kompleks baru pada yang lama disini dapat atau tidak terjadi perubahan struktural.

4. Dekulturasi

   Dalam akulturasi, hilangnya bagian (substansi kebudayaan) penting dari sebuah kebudayaan.

5. Originasi

   Dalam akulturasi, tumbuhnya unsur-unsur baru untuk memenuhi kebutuhan situasi yang berubah.

6. Penolakan

   Dalam akulturasi, perubahan-perubahan dapat begitu cepat sehingga sebagaian besar orang tidak dapat menerimanya, yang menyebabkan penolakan total, timbulnya pemberontakan atau gerakan kebangkitan.

B. Sejarah Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa

Penyebaran agama Islam di nusantara sejak dulu abad XI-XII, mengikuti jalur perdagangan yang ada saat itu. Agama Islam telah masuk di daerah Jawa timur pada awal abad XII, tetapi dakwah secara intensif atau proses Islamisasi baru mulai pada akhir abad XIV.

Dakwah Islam oleh para wali penyebar Islam dilakukan secara bijaksana, tanpa ada pamrih sama sekali, Islam tersebar dengan damai dan lancar. Dalam tradisi masyarakat muslim di Jawa, penyebar Islam dikenal dengan sebutan wali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

songo (wali sembilan). Penyebaran Islam dilakukan dengan cara yang menarik, sehingga tidak terasa adanya perbedaan antar agama yang telah mereka peluk dengan agama baru (Islam).[4]

Penyebaran Islam di Jawa timur khususnya dan pulau Jawa umumnya dilakukan dengan pendekatan sosio teologi, yakni memperhatikan kondisi masyarakat dan kondisi kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Para wali dan penyebar Islam seterusnya justru menempatkan diri bukan sebagai orang asing, melainkan dengan jalan membaurkan diri dengan masyarakat antara lain:

1. Mengadakan pendekatan politis.
2. Menyelenggarakan pendidikan.
3. Lewat perkawinan.
4. Lewat tasawuf.
5. Melalui akulturasi kebudayaan.[5]

Cara seperti ini ditempuh untuk memberi kesan adanya persesuaian dan agar masyarakat tidak dipandang sebagai sesuatu agama yang terlalu asing. Dakwah seperti ini dilakukan secara sabar, bahkan sering kali menempuh cara-cara menyesuaikan diri dengan alam pikiran serta adat kebiasaan yang telah berlaku di masyarakat yang mereka jumpai, misalnya: selamatan *nyadran* yang dilakukan di bulan sya'ban. Menurut Theodore selamatan *nyadran* berasal dari pesta *sraddha* (pemujaan arwah) pada zaman Majapahit. Para wali penyebar

---

[4] Sjamsuddhuha, *Corak dan Gerak Hinduisme dan Islam di Jawa Timur* (Surabaya, CV. Suman Indah, 1990), hal., 32

[5] *Ibid.*, hal., 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam tersebut memang pandai memilih hari-hari khusus kapan diadakan upacara-upacara selamatan atau keramaian-keramaian setempat yang pada dasarnya masih bersifat Hinduisme. Semuanya dilakukan secara halus dan penuh kebijaksanaan. Cara-cara dakwah seperti inilah yang merupakan salah satu faktor mengapa agama Islam dapat lekas tersebar dan tidak menimbulkan goncangan-goncangan yang berbahaya.[6]

Proses penerimaan Islam sebagai agama baru secara cepat dan luas di masyarakat, berkat kemampuan para wali yang menempuh pendekatan cultural-sosiologis. Pendekatan itu dimaksudkan sebagai upaya untuk menemukan kesejajaran, kemiripan antara berbagai unsur kebudayaan Islam dan kebudayaan pra Islam. Dalam proses interaksi budaya serupa itu terjadi penyerapan, transformasi, adaptasi unsur-unsur budaya Islam dengan unsur budaya pra Islam. Islam sebagai unsur baru dalam proses akulturasi karena mampu menyesuaikan dengan unsur-unsur budaya lokal tanpa kehilangan inti ajarannya yang pokok yang bersifat universal.[7]

C. Pengaruh dan Dampak Akulturasi

Proses perkembangan awal Islam di Indonesia tak bisa dilepaskan dari ajaran tasawuf (sufisme). Tasawuf memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan Islam di negeri ini utamanya di pulau Jawa. Jauh sebelum orang-

---

[6] Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam Katolik Protestan di Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hal., 26-29

[7] Moehamad, Habib Mustofa, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*, (Yogyakarta, Jendela Kutu Wates, 2001), hal. 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang Jawa mengenal ajaran-ajaran tasawuf (Islam) yang dikembangkan oleh para ulama' dan mubaligh Islam (para wali). Mereka telah akrab dengan kebudayaan mereka sendiri yang khas dengan animisme dan dinamismenya dikalangan rakyat, serta Hinduisme-Buddhisme dikalangan elit istana. Kebudayaan ini memiliki ciri khas yang halus dan sangat terbuka, sehingga memungkinkan unsur-unsur luar tak kesulitan, untuk masuk ke dalamnya melalui sinkretisasi atau akulturasi.[8]

Dengan pola perkembangan yang seperti ini, Islam di Jawa memiliki ciri khasnya. Banyak upacara-upacara dan kegiatan-kegiatan ritualistic yang sebenarnya merupakan produk animisme, dinamisme, Hinduisme, Buddhisme dipertahankan dan hanya bingkai dan nilai-nilai Islam, seperti dengan pemberian do'a secara Islam dalam tradisi kenduri, selamatan dan lain-lain. Menurut Dr. simuh yang melatarbelakangi pembingkaian adat dan tradisi non Islam dengan nilai-nilai Islam (Islamic) tersebut bisa terlaksana adalah sebagai berikut:

1. Warisan budaya Jawa yang halus bisa dipertahankan dan dimasyarakatkan apabila dipadukan dengan unsur-unsur Islam.
2. Para pujangga dan sastrawan Jawa memerlukan bahan-bahan dalam berkarya.
3. Sebagai stabilitas budaya antara tradisi pesantren dengan tradisi Jawa.
4. Istana sebagai pelindung dan pendukung agama perlu membantu untuk syi'ar Islam.[9]

---

[8] Simuh, *Sufisme Jawa....*, hal., 17
[9] *Ibid.*, 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pergulatan Islam dengan tradisi kehidupan masyarakat Jawa hingga saat ini masih sangat kuat dan mentradisi. Orang-orang pedesaan (Jawa) yang telah diislamkan oleh para tokoh agama atau para wali, sebenarnya sudah sangat terbiasa dengan kepercayaan terhadap roh bersifat aktif dalam religi animisme dinamisme. Dalam hal ini koentjaraningrat menjelaskan keyakinan agama jawi terhadap kematian dan alam baka sebagai berikut.

Orang Jawa umumnya berkeyakinan bahwa tidak lama setelah meninggal, jiwanya akan berubah menjadi makhluk halus (roh) yang dimaksud lelembut yang berkeliaran di sekitar tempat itu dan pada saat-saat tertentu keluarganya mengadakan selamatan untuk menandai jarak yang ditempuh roh itu menuju alam roh, tempatnya yang abadi kelak. Namun roh dapat dihubungi oleh kaum kerabat serta keturunannya setiap saat bila diperlukan.[10]

Di tingkat budaya, paradigma agama yang berwatak tradisional berdialektika dengan nilai-nilai masyarakat yang menghasilkan budaya lokal yang berisi roh Islam, sebagai contoh kita lihat tradisi penghormatan kepada leluhur atau orang yang telah meninggal serta bermuatan mistik. Jika sebelumnya acara-acara itu memperlihatkan prosesi yang cenderung mensakralkan sesuatu di luar tuhan sehingga dianggap syirik dalam kaca mata agama. Maka selanjutnya semua ritual tadi di konversi menjadi kegiatan yang benar-benar bermuatan ibadah sesuai tuntunan Islam.

---

[10] Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta, Teraju, 2003), hal., 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena penghadiran agama yang selalu memperhatikan dan melibatkan berbagai budaya, proses dialektika yang terus berlangsung lama kelamaanberhasil menancapkan akan pengaruhnya ke dalam kesadaran masyarakat yang selanjutnya semakin eksis karena mempunyai kecocokan secara empirisik. Orang akan merasa tetap bisa leluasa melaksanakan beraneka ragam tradisi atau kepercayaan yang sudah hidup jauh sebelumnya betapapun ia telah memilih Islam sebagai agama.[11]

D. Proses Akulturasi

Linton dalam bukunya: *Acculturation In Seven American Indian Tribes* (1940), memberikan konsep tentang unsur-unsur kebudayaan yang dibedakan antara unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah (overt culture) dan yang sukar berubah (covert culture). Selanjutnya Linton menjelaskan bahwa bagian inti kebudayaan (covert culture) sebagai unsur kebudayaan yang sukar berubah yang berupa:

1. Sistem nilai budaya.
2. Keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat.
3. Beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat.
4. Beberapa adat yang mempunyai fungsi terjaring luas dalam masyarakat

[11] Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999), hal., 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya bagian lahir kebudayaan (covert culture) sebagai unsur kebudayaan yang mudah berubah adalah kebudayaan fisik seperti: alat-alat dan benda-benda yang berguna, ilmu pengetahuan, tata cara pola atau gaya hidup dan rekreasi.

Kontjaraningrat mengutip pendapat G.M. Foster dalam bukunya: *Traditional Cultures And The Impact Of Technological Change*, ia menjelaskan bahwa proses akulturasi bisa terjadi karena:

1. Proses akulturasi bisa mulai dalam golongan atas yang tinggal di kota, kemudian menyebar ke golongan-golongan yang lebih rendah di daerah pedesaan. Proses semacam ini biasa dimulai dari perubahan sosial ekonomi.
2. Perubahan dalam sektor ekonomi ini dapat menyebabkan perubahan yang penting dalam asas-asas kehidupan kekeluargaan.
3. Penanaman tanaman untuk eksport (komoditi perdagangan) dan perkembangan ekonomi uang merusak pola-pola gotong-royong tradisional, karena berkembangnya sistem pengerahan tenaga kerja yang baru.
4. Perkembangan sistem ekonomi uang juga menyebabkan perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan makan yang berakibat pada aspek gizi ekonomi dan sosial budaya.
5. Proses akulturasi yang berkembang cepat menyebabkan berbagai pergeseran sosial yang tidak seragam dalam semua unsur dan sektor masyarakat sehingga terjadi kesenjangan masyarakat yang berpotensi untuk terjadinya konflik sosial dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Gerakan-gerakan nasionalisme juga dapat dianggap sebagai salah satu tahap dalam proses akulturasi.[12]

E. Budaya Jawa

Dalam antropologi budaya dapat mengenal beragam suku dan budaya. Salah satunya adalah masyarakat atau suku Jawa. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan ragam dialeknya secara turun temurun.

Kebudayaan umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil krida, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kebudayaan yang berasal dari alam sekelilingnya, karena manusia tidak puas dengan apa yang terdapat dalam alam kebendaan.

Kebudayaan merupakan istilah yang paling luas cakupan maknanya, setiap orang awam merasa tahu tentang apa yang dimaksud dengan kebudayaan itu, tetapi masing-masing menghayatinya menurut rasanya sendiri-sendiri. Dengan demikian aspek-aspek kebudayaan yaitu aspek-aspek moral dan estetik yang sering dicabut ethos, maka esensi kebudayaan Jawa yang dimaksudkan di atas itu terjalin dan tergambarkan dengan baik dalam wayang.[13]

---

[12] Sapardi, *Antropologi Agama*, (Surakarta, LPP UNS, 2006) , 178-179
[13] Sujamto, *Refleksi Budaya Jawa*, (Semarang, Dahara Prize, 1991), 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Perkembangan Budaya Jawa

Kebudayaan Indonesia dan khususnya kebudayaan Jawa dalam masa prasejarah yang cukup mengakar walaupun masih sederhana itu kemudian menerima pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha yang jauh lebih canggih. Pengaruh tradisi bangsa Jawa mengenal tulisan dan perhitungan tahun saka atas dasar perjalanan matahari, disamping itu kebudayaan para petani yang jauh dari lingkungan istana tetap statis dengan animisme memecah tradisi budaya Jawa menjadi dua lapis, tradisi priyayi (istana) yang halus dan tinggi laksana pembuktian yang menjulang di atas tradisi petani pedesaan yang animisme, dinamisme serta statis dan kasar.[14]

Adanya warisan hukum adat istiadat semacam itu menunjukkan bahwa nenek moyang suku bangsa asli telah hidup teratur di bawah pemerintahan atau kepala adat, walaupun masih dalam bentuk yang sangat sederhana, religi, animisme-dinamisme yang menjadi akar budaya asli Indonesia khususnya masyarakat Jawa, cukup memiliki daya tahan yang kuat terhadap pengaruh kebudayaan-kebudayaan yang telah berkembang maju.

Seluruh kepercayaan manusia Jawa berunsur pada animisme dari zaman pra sejarah sampai sekarang, termasuk kepercayaan tentang makhluk halus, roh leluhur yang mendiami macam-macam tempat tertentu. Dan meeka percaya waktu manusia meninggal dunia jiwanya menjadi roh leluhur setelah empat puluh hari. Kemudian roh leluhur itu akan mendiami sesuatu tempat menurut

---

[14] Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya*, (Jakarta, Erlangga, 1992), hal., 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan masyarakat setempat. Semua kepercayaan di atas berasal dari kepercayaan animisme dan berunsur kepercayaan manusia Jawa.

Dalam sejarah pulau Jawa ada tiga zaman pokok mengenai agama yaitu zaman pra sejarah sampai abad 8. dimana zaman itu rakyat Jawa ringgal di dalam masyarakat kecil dan kepercayaan animisme, zaman kedua adalah zaman kerajaan Hindu-Buddha. Pertama dengan kerajaan mataram dari abad 8-abad 10 yang terletak di Jawa tengah, kerajaan majapahit dari abad 13 sampai abad 16 yang terlatak di Jawa timur. Sedangkan zaman yang ketiga adalah zaman Islam setelah abad 16 waktu kerajaan Majapahit turun. Kerajaan Islam yang dibentuk masih menyimpan banyak tradisi dari kerajaan Hindu-Buddha, tetapi memakai agama Islam, karena tiga zaman tersebut, agama di Jawa saat ini berlapiskan tiga, yaitu kepercayaan animisme, agama Hindu-Buddha dan agama Islam.

Asalnya kepercayaan animisme adalah dari zaman prasejarah dan bagian kepercayaan ini masih hidup sampai sekarang. Penganut animisme adalah orang yang percaya bahwa tempat-tempat atau obyek punya kepercayaan sendiri. Makhluk halus ada 3 jenis yaitu: roh leluhur, dhanyang dan lelembut. Penggolongan tersebut adalah seperti berikut:

1. Roh leluhur adalah roh semua orang yang sudah meninggal dunia.
2. *Dhanyang* adalah makhluk halus yang tertinggi dan biasanya mendiami tempat seperti gunung, sungai, desa atau bukit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Lelembut adalah jenisnya makhluk halus terendah. Fungsi dari makhluk halus ini adalah menggangu, merusak, membuat sakit dan mematikan manusia.[15]

Oleh karena itu budaya Jawa dari segi waktu, dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu :

1. Budaya Jawa Pra Hindu-Buddha

   Di Jawa pendewaan dan pemitosan terhadap roh nenek moyang, menurut R.M Sucipto Wiryasuparto melahirkan penyembahan roh nenek moyang yang mendorong timbulnya hukum adat. Dengan upacara-upacara selamatan roh nenek moyang menjadi sebentuk dewa pelindung bagi keluarga yang masih hidup.[16]

2. Budaya Jawa Masa Hindu-Buddha

   Masuk pengaruh agama Hindu-Buddha tidak dengan serta merta membongkar kepercayaan animisme-dinamisme sebagai kepercayaan asli yang telah mengakar dalam kebudayaan Jawa, bahkan sebaliknya lebih menyuburkan kepercayaan serba magis dan animis dengan cerita-cerita orang sakti setengah dewa. Pada masa ini upacara selamatan untuk orang yang telah meninggal dunia biasanya dilakukan pada hari pertama kematian sampai dengan hari ke-7, selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke-100, ke-1 tahun pertama, ke-2 dan seterusnya. Dalam upacara di hari tersebut keluarga

---

[15] Suwardi Endaswara, *Buku Pintar Budaya Jawa*, (Yogyakarta, Gelombang Pasang, 2005), hal: 80

[16] Simuh, *Sufisme Jawa (Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa)*, (Yogyakarta 77-80 Yayasan Bentang Budaya, 1996), hal: 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan beberapa ritual menurut kepercayaan animisme, Hinduisme dan Buddhaisme [17]

Jadi Hindu-Buddha tidak mematikan budaya Jawa asli, akan tetapi sebaliknya justru memupuk dan menyuburkannya. Tidak hanya itu, Hinduisme meningkatkan filsafat hidup dan wawasan tentang alam raya beserta teori-teori kenegaraan yang diperintah oleh raja-raja yang keramat sebagai wakil para dewa untuk mengatur kehidupan masyarakat yang diberkahi oleh para dewa.

Paham semacam itulah yang membentuk tradisi besar. Sedangkan masyarakat petani pedesaan yang hanya selapis tipis tersentuh Hinduisme tetap buta huruf dan mewujudkan tradisi kecil dalam budaya Jawa. Namun budaya animisme dan dinamisme tetap bertahan serta ikut menjiwai pula dalam pola kebudayaan priyayi di lingkungan tradisi besar. Kemudian kedatangan agama Islam yang memulai menyebar di Indonesia semenjak abad ke-13 M, ternyata juga tidak mengganggu budaya asli animisme dan dinamisme di Jawa mengapa? Karena dikatakan budaya asli ini punya watak yang elastis atau amat kenyal sehingga dapat menyusup dalam kehidupan Islam pesantren.[18]

Ciri khas religi animisme, dinamisme adalah menganut kepercayaan roh dan daya gaib yang bersifat aktif. Prinsip roh aktif kepercayaan animisme adalah bahwa roh orang mati tetap hidup dan bahkan menjadi sakti seperti dewa, bisa mencelakakan atau mensejahterakan masyarakat manusia. Dunia ini juga dihuni

---

[17] *Ibid*, hal., 118

[18] Suwardi Endaswara ....., hal., 83-84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh berbagai macam roh gaib yang bisa membantu atau mengganggu kehidupan manusia seluruh ritus atau meditasi religi animisme-dinamisme dimaksudkan untuk berhubungan dan mempengaruhi roh dan kekuatan gaib tersebut di atas bahkan melalui meditasi atau dukun perewangan dijalin hubungan langsung untuk minta bantuan dengan roh dan kekuatan gaib itu.

Dalam religi animisme-dinamisme tentu menumbuhkan kelompok yang berfungsi sebagai pendeta, perantara, dukun atau orang tua yang bisa berhubungan langsung dengan segala roh yang menguasai kekuatan gaib itu sendiri. Demikian pula ilmu santet dan ilmu tenung merupakan warisan ilmu hitam nenek moyang yang berkaitan dengan kepercayaan animisme-dinamisme tersebut.[19]

Masyarakat Jawa sebelum datangnya agama-agama asing dari luar telah memiliki kepercayaan sendiri. Kepercayaan adanya kekuatan magis dan pemujaan terhadap roh-roh leluhur (anim-dinamis). Mistik merupakan ajaran yang telah lama dikenal dan diyakini oleh orang Jawa kedatangan bangsa India (Hindu-Buddha) juga mengajarkan mistik yang kemudian diserap dan di olah orang Jawa.

Dengan datangnya bangsa India yang membawa kepercayaan dan peradaban baru (Hindu-Buddha) tidak membuat kebudayaan Jawa tersingkir tetapi malah menjadikan kebudayaan Jawa semakin berkembang dan memperhalus peradaban dan tradisi Jawa yaitu tradisi yang serba magis-mistik kesesuaian ajaran inilah yang membuat ajaran Hindu-Buddha mudah dan dapat

[19] Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Yogyakarta, Teraju, 2003), hal., 40-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicerna oleh masyarakat Jawa agama baru ini (Hindu dan Buddha) berkembang dengan pesat mengakar dalam segala lapisan kehidupan sampai-sampai diyakini sebagai budaya Jawa asli.[20]

Masuknya pengaruh kebudayaan dan kepercayaan India (Hindu-Buddha) bersifat ekspansif. Sedangkan kebudayaan Jawa yang menerima menyerap unsur-unsur Hinduisme-Buddhisme, prosesnya bukan sekedar akulturasi saja, tetapi yang terjadi justru kebangkitan budaya Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama tersebut.

Dengan kepiawaian para cendikiawan Jawa dalam mempertahankan tradisi Jawa dan menyesuaikannya dengan Islam membangkitkan semangat keberagamaan masyarakat Jawa. Unsur-unsur Islam terutama mistik (sufisme) mengalami pengolahan Jawa. Ajaran Islam dipadukan dengan tradisi dan budaya Jawa dan juga terjadi proses Islamisasi budaya Jawa. Adanya pergumulan antara mistik Islam (sufisme) dengan mistik Jawa yang notabenenya perpaduan Jawa dengan Hindu-Buddha, sangat kental dalam tradisi masyarakat Jawa. Pengolahan Jawa atas ajaran mistik Islam melahirkan adanya bentuk kepercayaan baru bagi masyarakat Jawa yang dikenal dengan kebatinan. Kebatinan adalah kebudayaan spiritual dari keraton Jawa yang berasal dari zaman yang sudah sangat tua dan telah mengalami perkembangan yang sangat unik.[21]

---

[20] Sujamto, *Refleksi Budaya Jawa*……, hal., 48-50

[21] Samidi, Khalim, *Islam dan Spiritualitas Jawa*, (Semarang, Rasail Media Group, 2008), hal., 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Budaya Islam

Agama Islam yang disebarkan oleh nabi Muhammad SAW dari Makkah hingga ke Madinah adalah Islam yang sejati. Islam yang syar'i yakni bentuk pemahaman dan pengamalan nabi atas agama yang belum dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya lokal, akan tetapi justru mengubah budaya Arab zaman jahiliyyah. Budaya Arab jahiliyyah yang menyembah berhala itu oleh nabi saw dinamakan musyrik, sedangkan agama Islam memperkenalkan agama tauhid yang hanya menyembah satu tuhan Allah SWT.

Agama Islam yang asli adalah yang bersumber pada Al-Qur'an dan al-Hadits, serta pengamalan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Pemahaman agama yang utuh meliputi tiga aspek: iman, Islam, dan ihsan. Islam menganut paham yang rasional dan jernih yang menolak setiap bentuk kuasa rohani, selain Allah SWT.[22]

Islam datang ke Indonesia dan khususnya di Jawa terpaksa harus berhadapan dengan dua lingkungan budaya Jawa tersebut di atas di luar Jawa Islam tidak berhadapan dengan lingkungan kebudayaan keHinduan yang telah berkembang dan canggih. Oleh karena Islam tidak diterima begitu saja tanpa kecurigaan dari kalangan budayawan istana. Maka Islam terpaksa harus tersuruk-suruk memulai dakwahnya di daerah pesisir utara Pulau Jawa. Akhirnya Islam segera berhasil menyulap daerah-daerah pesisir Utara pulau Jawa untuk menjadi pusat-pusat masyarakat baru, yaitu masyarakat pesantren. Keberhasilan Islam ini

[22] Samidi Khalim, *Islam dan Spiritual Jawa*, (Semarang, Rasail Media Group, 2008), hal., 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan lingkungan tradisi besar yang baru di Jawa yang mau tidak mau menjadi tandingan tradisi besar lingkungan budaya istana.

Berdasarkan perkembangan penyebaran Islam di Jawa inilah kemudian munculnya teori tiga varian dalam bentuk umat Islam yaitu santri, abangan dan Islam kejawen (priyayi). Ketiga varian inilah yang mewarnai perkambangan pemikiran keIslaman di Indonesia pada umumnya dan Jawa khususnya.[23]

Puncak keberhasilan dakwah Islam ditandai dengan berdirinya kerajaan Demak dan rajanya yang pertama Raden Patah, bergelar Sultan Syah Alam Akbar memegang pemerintahan selama 43 tahun. Sejak zaman kerajaan Demak yang diteruskan oleh kerajaan-kerajaan Jawa-Islam berikutnya, masih mempertahankan tatanan tradisi kejawen yang sudah disesuaikan dengan Islam. Kehadiran agama Islam membangkitkan semangat hidup kerohanian dan sastra Jawa. Kecenderungan karya sastra para pujangga Jawa menonjolkan aspek mistik, etika, hikayat yang merupakan pengolahan Jawa atas Islam. Meskipun kerajaan Demak sebagai simbol keberhasilan dakwah Islam, dengan menempatkan syari'at Islam dan al-Qur'an sebagai sumber hukumnya, namun bukan berarti tradisi dan peradaban Jawa musnah. Bahkan yang terjadi juga tidak jauh beda dengan kerajaan Jawa sebelumnya (ketika masa dominasi Hindu-Buddha). Pengaruh ajaran Islam sejak abad ke-16 menjadi warna baru dalam sistem kerajaan di Jawa. Oleh karena itu kesuksesan ini merupakan upaya atau perjuangan yang dilakukan

---

[23] Kuntowijoyo, *Ruh Islam Dalam Budaya Islam*, (Jakarta, PT Bina Rena Pariwara,1996), hal., 233-234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh wali songo dengan sistem dakwah multikulturalnya. Bahkan praktek dakwah para wali songo tersebut dapat dikatakan mengadopsi sistem dakwah Hindu-Jawa, sehingga nilai-nilai Islam yang sesungguhnya belum dapat dicerna oleh masyarakat Jawa, meskipun Islam telah menjadi agama kerajaan dan bagian dari masyarakat Jawa.[24]

Sedangkan pergulatan Islam dengan tradisi kehidupan masyarakat Jawa hingga kini masih sangat kuat. Orang-orang pedesaan yang telah diislamkan oleh para guru agama atau Kyai sebenarnya sudah sangat terbiasa dengan kepercayaan terhadap roh bersifat aktif dalam animisme-dinamisme. Kepercayaan pada roh orang-orang yang telah meninggal dunia yang konon tetap hidup sebagai wadag halus.

Dalam hal ini Koentjaraningrat menjelaskan keyakinan agama jawi terhadap kematian dan alam baka sebagai berikut:

Orang Jawa umumnya berkeyakinan bahwa tidak lama setelah orang meninggal, jiwanya akan berubah menjadi makhluk halus (roh) yang disebut lelembut, yang berkeliaran disekitar tempat tinggalnya. Makhluk itu lama kelamaan akan pergi dari tempat itu dan pada saat-saat tertentu keluarganya mengadakan selamatan untuk menandai jarak yang telah ditempuh roh itu menuju alam roh tempatnya yang abadi kelak. Namun roh dapat dihubungi oleh kaum kerabat serta keturunannya setiap saat bila diperlukan.

---

[24] *Ibid*, hal., 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara semuanya itu selamatan yang dilaksanakan karena adanya salah seorang anggota keluarganya yang meninggal dunia adalah upacara *selamatan surtamah* (hari kematian atau penguburan jenazah) tiga hari setelah kematian, selamatan hari ke tujuh, upacara selamatan 40 hari, seratus hari, setahun (satu tahun dari kematian), dan seterusnya hingga seribu hari. Sinkritisme dalam upacara-upacara tradisional lainnya cukup banyak, misalnya: perkawinan, selamatan kelahiran bayi (anak), dan upacara tradisional sehubungan dengan hari-hari besar lainya.

Tradisi kejawen yang berkaitan dengan religi animisme, dinamisme, ternyata bersinkretis antara tradisi lama dengan unsur-unsur Islam dengan doa dari modin atau bahkan dengan tradisi zikiran masyarakat pesantren.[25]

[25] Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Yogyakarta, Teraju, 2003), hal., 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Monografi Desa Kejapanan

Berdasarkan data dokumen monografi penduduk pada bulan Desember 2008 yang ditunjang dengan data wawancara kepada Kepala Desa Kejapanan (2 Desember 2008) dapat diketahui bahwa Desa Kejapanan adalah suatu desa yang termasuk kriteria swadaya, setelah penulis mengadakan penelitian dapat diperoleh gambaran wilayah Desa Kejapanan sebagai berikut:

Sebelah Utara :Desa Gempol Kecamatan Gempol

Sebelah Timur :Desa Legok Kecamatan Gempol

Sebelah Selatan :Desa Karang rejo Kecamatan Gempol

Sebelah Barat :Desa Carat Kecamatan Gempol

Kejapanan adalah salah satu nama desa yang berada di kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Desa Kejapanan terletak di sebelah Utara kota Pasuruan yang dikelilingi Gunung Perahu dan Gunung Penanggungan. Di Desa Kejapanan terdapat 12 dusun. Nama-nama dusun tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dusun Kejapanan
2. Dusun Ngasem
3. Dusun Pabean
4. Dusun Bandulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Dusun Melian
6. Dusun Pandean
7. Dusun Balun
8. Dusun Tawangsari
9. Dusun Besuki
10. Dusun Arjosari
11. Dusun Warurejo
12. Dusun Penanggungan

B. Luas Daerah

1. Desa Kejapanan mempunyai luas wilayah 365Ha. yang terdiri dari
   a. Tanah sawah 60 Ha.
   b. Tanah Tegal 50 Ha.
   c. Tanah Pekarangan/perkampungan 190 Ha.
   d. Tanah lain(hutan, sungai, makam, jalan) 65 Ha
2. Kependudukan

   Jumlah penduduk Desa Kejapanan seluruhnya berjumlah 21.509 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 10735 jiwa dan perempuan sebanyak 10.774 jiwa.

   Sedangkan Jumlah Penduduk Desa Kejapanan jika di bagi menurut golongan umur dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel I

No	Usia Penduduk (Tahun)	Jumlah Jiwa
1	0 – 5	2139
2	6 – 12	3950
3	13 – 15	2778
4	16 – 18	2523
5	19 – 24	4047
6	25 – ke atas	6072

C. Aparatur Pemerintah Desa Kejapanan

Sesuai dengan Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Kejapanan yang ditetapkan dalam Peraturan Desa Nomor 02 Tahun 2003, jumlah Aparat Desa Kejapanan adalah sebanayak 20 (dua puluh) orang yang terdiri dari :

1. Kepala Desa : 1 (satu) orang
2. Unsur Sekretariat : 5 (orang) orang
3. Unsur Pelaksana Teknis : 3 (tiga) orang
4. Unsure Wilayah : 9 (sembilan) orang
5. Pembantu Unsur Wilayah : 1 (satu) orang
6. Pembantu Kaur : 1 (satu) orang.

Jumlah jabatan Aparat Pemerintah Desa yang definitive atau telah diisi sebanyak 20 (dua puluh) orang dengan perincian sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel II

Daftar Aparat Pemerintah Desa Kejapanan

No	Nama	Jabatan
1	H. Mohammad Elyas, SH	Kepala Desa
2	Asyari Cahyani, SH	Sekretaris Desa
3	Dian Astri R.A, A.Md	Kaur Pemerintahan
4	Samsul Bandi	Kaur Pembangunan
5	Sumali	Kaur keuangan
6	Masula	Kaur Umum
7	Supaat	Pel. Tek. Pengairan
8	Sonhadji, B.Sc	Pel. Tek. Keamanan
9	Achmad Basuki	Pembantu Kaur Pembangunan
10	Sugiyanto	Kasun Ngasem
11	Koesno	Kasun Pabean
12	Samsudin	Kasun Bandulan
13	Sandriyo	Kasun Melian
14	Juwari	Kasun Pandean
15	Sadi Mujiono	Kasun Balun
16	Naf'an	Kasun Tawangsari
17	Tasrip	Pembantu Kasun Pabean
18	M. Khosyi'in	Modin
19	Mustaman	Kasun Besuki
20	Muhammad Toyi	Kasun Arjosari

D. Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian penduduk Desa Kejapanan bisa dibilang cukup baik karena di daerah tersebut merupakan daerah semi industri. Sebagian besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga masyarakat Desa Kejapanan yang termasuk usia kerja, bekerja menjadi karyawan pada perusahaan swasta yang ada di Desa Kejapanan dan sekitarnya.

Disamping itu masih banyak warga Desa Kejapanan yang memiliki usaha sampingan yang dilakukan di rumah-rumah mulai dari pembuat kelompen, makanan ringan, dan membuat bungkus korek api. Tetapi sebagian dari warga Desa Kejapanan juga ada yang bekerja menjadi petani, karyawan, Pegawai Negeri Sipil, Dokter, TNI, POLRI, Pedagang dan lain-lain. Akan tetapi untuk lebih jelasnya kita lihat tabel di bawah ini:

Tabel III

Data Penduduk Desa Kejapanan Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	191	1.51
2	TNI/ POLRI	120	0.95
3	Petani	103	0.82
4	Buruh Tani	94	0.74
5	Karyawan Perusahaan	1310	10.36
6	Pedagang/ Warung Toko	286	2.26
7	Pengemudi (Bejak, Ojek, Mobil)	205	1.62
8	Tukang/ Buruh Bangunan	121	0.96
9	Wira Swasta/ Wira Usaha	299	0.24
	Jumlah	2729	19.46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kondisi Pendidikan

Kondisi perekonomian Desa Kejapanan yang cukup baik membawa dampak positif terhadap kondisi pendidikan sehingga kondisi pendidikan di Desa Kejapanan juga cukup baik. Sebab pendidikan tanpa di tunjang dengan perekonomian yang cukup baik, maka akan mengalami rintangan yang dapat menyebabkan anak didik putus sekolah. Disamping itu kesadaran warga Desa Kejapanan akan pentingnya pendidikan juga cukup tinggi. Oleh karena itu sebagian besar masyarakat Desa Kejapanan sudah berfikiran luas, mereka dapat mengerti betapa pentingnya pendidikan untuk bekal bagi anak-anak mereka kelak sehingga mereka berusaha semaksimal mungkin untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai mereka menganggap bekal ilmu yang dia berikan pada anak-anaknya sudah dirasa cukup.

Berdasarkan data yang ada, jumlah warga Desa Kejapanan yang berada dalam usia sekolah adalah 13.298 jiwa. Sebagian besar dari mereka adalah lulusan SMP, sedangkan sisanya adalah lulusan SD, SMA, diploma dan Perguruan Tinggi. Hal ini dimungkinkan karena di Desa Kejapanan telah tersedia sekolah sampai tingkat SMP, yakni SMP Yayasan yang terletak di sebelah lapangan Desa Kejapanan dan Madrasah Tsanawiyah Ma'arif di dusun Tawangsari. Sedangkan sarana pendidikan tingkat SMA sampai Perguruan Tinggi belum tersedia. Sehingga sebagian dari warga Desa Kejapanan ada yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setingkat SMA dan Perguruan Tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka dapat disajikan mengenai data jumlah penduduk menurut pendidikan tersebut dalam tabel sebagai berikut:

Tabel II

Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No	Lulusan Sekolah	Jumlah Jiwa	Prosentase (%)
1	Sekolah Dasar	299	2.24
2	Madrasah Ibtidaiyah	270	2.03
3	SLTP atau Yang Sederajat	4250	31.96
4	Madrasah Tsanawiyah	800	6.02
5	SMA	3711	27.91
6	MAN	600	4.52
7	Akademi	153	1.15
8	Sarjana Perguruan Tinggi	127	0.96
		10210	76.79

Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan adalah sebagai berikut :

Tabel III

No	Sarana Pendidikan	Jumlah Gedung
1	Taman Kanak-Kanak	5 Gedung
2	Sekolah Dasar Negeri	3 Gedung
3	Madrasah Ibtidaiyah	1 Gedung
4	SLTP	2 Gedung
5	SLTA	- Gedung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Pola Kehidupan Sosial Budaya

1. Kondisi Masyarakat Desa Kejapanan

Dalam masyarakat modern sering dibedakan antara masyarakat pedesaan "*natural community*" dengan masyarakat perkotaan "*urban community*". Perbedaan itu sebenarnya tidak ada hubungannya dengan pengertian masyarakat sederhana atau terbelakang sebab menurut hemat peneliti, betapapun kecil wilayah suatu desa tetap saja ada pengaruh-pengaruh dari kota, apalagi kala melihat letak geografis Desa Kejapanan sangat mendukung untuk melakukan aktifitas yang menghasilkan, terutama di bidang industri dan perdagangan meskipun demikian tidak menutup kemungkinan di sekitar desa penanggungan tepatnya gang Penanggungan yang bagian pedalaman masih banyak keluarga-keluarga yang kurang mampu atau bisa dibilang keluarga yang pas-pasan.

Perpindahan atau mutasi penduduk Desa Kejapanan cukup sering terjadi dalam satu tahun (2008) saja sebanyak 15 orang yang datang, yang pindah ke wilayah lain, dengan alasan yang cukup variatif diantaranya karena menikah, kerja dan lain-lain. Sedangkan kedatangan tamu sebanyak 62 orang yang kebanyakan dari korban Lapindo dengan alasan ingin menjauh dari Lumpur Lapindo, meskipun ada juga tamu selain dari Lapindo dengan alasan yang variatif juga diantaranya kawin, kemudian kerja dan lain sebagainya.[1]

[1] Data Laporan Bulanan Penduduk Pemilih, 10 November 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kondisi Sosial Keagamaan

Dari jumlah penduduk Desa Kejapanan sebanyak 21.509 jiwa di tinjau dari pemeluk agamanya masyarakat Desa Kejapanan yang beragama Islam berjumlah 20.467 jiwa dan yang beragama Kristen berjumlah 1.042. Maka dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat Kejapanan beragama Islam dengan prosentase warga Desa Kejapanan yang beragama Islam mencapai 95%. Sedangkan sisanya beragama Kristen mencapai 5% Sementara itu sarana peribadatan yang terdapat di Desa Kejapanan adalah 5 masjid dan 11 mushalla dan satu Gereja.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, dapat disampaikan bahwa garis besar kondisi sosial keagamaan di Desa Kejapanan adalah sebagai berikut:

a. Meskipun mayoritas masyarakat Kejapanan memeluk agama Islam dan telah melaksanakan ajaran Islam, akan tetapi ada juga yang belum bisa sepenuhnya menjalankan ajaran Islam secara murni. Bahkan masih ada sebagaian dari warga masyarakat Kejapanan ternyata masih melakukan syariat agama Islam dengan adat Jawa seperti memandikan pusaka-pusaka yang dianggap kramat, tempat pemandiannya pun juga unik yaitu dimandikan di sumur tempat peninggalan Ki Ageng Penanggungan dulu.
b. Ada juga yang melakukan doa-doa kepada makam Ki Ageng Penanggungan dan tidak meminta kepada Tuhan supaya dikasih rezeki, keberkahan dan keselamatan. Selain itu ada juga tempat yang biasanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ramai dikunjungi oleh orang-orang yaitu pada waktu hari Kamis malam Jum'at Legi sekitar pukul 24.00 WIB.

Bahkan ketika penulis melakukan observasi, ada seseorang yang bernama Kasan yang kebetulan tempat tinggalnya berada disamping makam, sedang melakukan ritual disamping makam Ki Ageng Penanggungan untuk mencari nomer togel dengan cara membakar kertas di atas makam kemudian setelah kertas itu terbakar sepenuhnya barulah muncul nomer yang ada. Nah itu sebagian dari orang-orang yang sedikit masih primitif atau mencari rezeki atau doa-doa dengan melalui adat Jawa, tetapi ada juga yang memang tulus datang ke makam untuk mendoakan arwah Ki Ageng Penanggungan dan berdoa supaya dikasih rezeki, keselamatan dan berkah dari yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT. Dalam hal ini para tokoh masyarakat dan Ulama' Desa Kejapanan berusaha menyarankan agar orang-orang yang pemahaman Islamnya masih kurang hendaknya mau mempelajari dan mendalami ilmu agama Islam. Untuk mewujudkan hal itu mereka mengadakan organisasi-organisasi keagamaan yang bergerak dalam bidang pengajian, kumpulan-kumpulan, atau merubah ritual tradisional yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Semuanya itu bertujuan untuk lebih mendalami isi dari ajaran Islam itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri sebagai agama yang dipeluknva. dan memahami arti sebuah proses.[2]

3. Tradisi-tradisi yang Dilakukan Masyarakat Kejapanan

Adapun tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat kejapanan biasanya dilakukannya pada waktu-waktu tertentu dan acara tertentu pula. Diantara tradisi-tradisi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tegal Desa

Tegal desa adalah acara tahunan yang dilaksanakan suatu desa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas limpahan rahmat dan nikmat yang telah mereka terima. Disamping itu mereka juga memohon agar desa mereka dijauhkan dari bencana. Acara ini biasa dilakukan setelah panen besar, yaitu hasil panen terbaik dalam setahun. Di Desa Kejapanan juga ada tradisi *tegal desa* yang diadakan setiap tahun oleh keseluruhan masyarakat Desa Kejapanan. Tegal desa juga bertujuan supaya masyarakat Kejapanan dijauhkan dari hal-hal yang sifatnya buruk dan tidak disukai oleh masyarakat Kejapanan. Mereka juga mengharapkan keselamatan dan dijauhkan dari bencana yang mereka kenal dengan istilah "balak" yang mungkin bisa terjadi secara tidak disengaja ataupun secara tiba-tiba. Semua kegiatan itu biasanya ditempatkan di balai desa tetapi pernah juga ditempatkan di makam Ki Ageng Penanggungan. Kegiatan

[2] Toha, *Tokoh Masyarakat* atau *Sesepuh Desa*, wawancara, tanggal 20 Oktober 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacam itu telah rutin setiap satu tahun sekali dilakukannya oleh masyarakat Kejapanan.

b. Haul Ki Ageng Penanggungan

Masyarakat Kejapanan biasanya melakukan khoul Ki Ageng penanggungan yang biasanya diadakannya pada bulan Juni tepat tanggal 18-19. Akan tetapi masyarakat Kejapanan sebelum melakukan acara tersebut terlebih dahulu masyarakat beramai-ramai membersihkan makam Ki Ageng dan menggantikan kain kafan pembungkus kijing yang ada diatas makam Ki Ageng Penanggungan, kemudian dilanjutkan memberikan bunga yang berupa tujuh macam. Salah satunya bunga yang umum dipakai adalah bunga Kenanga atau Melati.

Setelah itu biasanya para banjari yang sudah diundang datang pada waktu sore harinya dengan mengelilingi sekitar Desa Kejapanan untuk melakukan pujian-pujian pada Nabi seperti sholawat dengan alat tradisional yaitu banjari yang dilengkapi dengan beberapa alat musik yang modern, seperti kiboard, gitar, biola dan lain-lain. Dengan semua yang dilakukan itu bertujuan agar masyarakat tidak meninggalkan ciri khas jawa yaitu musik rebana.

Puncak peringatan haul Ki Ageng Penanggungan dilaksanakan di malam hari yang dihadiri oleh para kyai, sesepuh desa dan masyarakat sekitar. Acara dimulai dengan pembacaan suarah yasin dan tahlil kubro kemudian ditutup dengan pengajian umum. Acara khaul ini dimaksudkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya masyarakat dan warga Desa Kejapanan dan sekitarnya mengenal, mengetahui dan mampu meneladani perjuangan Ki Ageng Penanggungan dalam menyebarkan agama Islam.

c. Maulid Habsyi

Dalam seminggu setiap hari Kamis malam Jum'at diadakan pembacaan sholawat yang diikuti oleh remaja laki-laki yang dinamakan Maulid Hasbyi. Sedangkan untuk remaja putri diadakan pada hari Jum'at malam Sabtu yang dilaksanakan di mushalla Ki Ageng Penanggungan. Kelompok maulid habsy biasanya menggunakan 15 terbang. Akan tetapi dengan berkembangnya teknologi yang bermacam-macam maka terjadilah beraneka ragam alat musik yang mengiringi maulid habsyi, seperti gitar, kybord dll. Kesemuanya itu bertujuan supaya generasi yang ada saat ini tidak meninggalkan sunnah-sunnah dengan melakukan kolaborasi.

d. Kegiatan Pengajian Ibu-ibu

Selain haul akbar dan maulid habsyi, ada pula organisasi keagamaan yang diikuti oleh kaum ibu-ibu / fatayat saja. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Senin siang yang beranggotakan 60 sampai 70 orang yang dilaksanakan setelah duhur dan berlangsung di rumah-rumah warga yang mengikuti pengajian. Keistimewaan pengajian ini adalah dari pembacaan Istiqhosah dan Surat Yasin yang dilanjutkan dengan pengajian yang diisi oleh Ibu Nyai semuanya itu bertujuan untuk menambah pundi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pundi amal. Oleh karena itu acara seperti ini diadakannya pada waktu satu minggu sekali.

e. Pengajian Bapak-bapak

Sedangkan pengajian untuk kalangan laki-laki atau bapak-bapak biasanya dilaksanakannya pada hari Selasa malam Rabu pelaksanaan itu berlangsung kurang lebih 2 jam dengan melakukan membaca Yasin kemudian Tahlil dan dilanjutkan dengan doa, barulah setelah doa dilaksanakanlah pengajian dengan membahas kitab Tauhid yang dilaksanakan di rumah-rumah jamaah tahlil dan di akhiri di musholla Ki Ageng Penanggungan

f. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Pengajian yang dilaksanakan untuk memperingati Hari Besar Islam yaitu pengajian yang dilakukan pada setiap tahun seperti peringatan Maulid Nabi, Isro' Mi'roj, dan lain-lain pengajian ini di ikuti oleh masyarakat umum artinya tidak cuma untuk warga atau masyarakat Kejapanan saja, tetapi dari masyarakat sekitar Desa Kejapanan biasanya pengajian ini ditempatkan di masjid atau bisa juga ditempatkan di mushalla Ki Ageng Penanggungan yang bernama asli Sayyid Yahya.

Jika peringatan hari besar Agama Islam ini bersamaan dengan haul Ki Ageng Penanggungan, biasanya masyarakat Kejapanan kegiatan khaul secara besar-besaran. Sebelum acara dimulai, pagi harinya masyarakat biasanya melakukan bersih desa seperti membersihkan desa sampai ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar makam, yang bertujuan supaya nantinya dikasih kelancaran pada waktu acara dan diberi keberkahan oleh Allah SWT. Tetapi ada juga seseorang yang membawa jajan pasar kemudian di makan di makam yang bertujuan supaya diberi rezeki yang banyak tetapi tidak menutup kemungkinan bisa lebih dari itu. Barulah setelah itu membersihkan makam yang dilanjutkan dengan memberi bunga tujuh rupa. Nah setelah itulah pada malam hari acara inti yang biasanya mendatangkan para-para tokoh-tokoh dan kyai-kyai, untuk memberikan ceramah pesan-pesan moral pada masyarakat agar masyarakat senantiasa menjalankan ibadah atau kebaikan dengan ikhlas dan menjauhinya apa yang dilarang oleh agama, seperti halnya meminta-minta sesuatu di makam atau bisa di bilang minta pesugihan ke Ki Ageng penanggungan. Akan tetapi semua perjalanan itu dilaluinya dengan jalan yang salah sebenarnya semua itu hanya dibuat perantara saja jadi apa yang dilakukannya itu seharusnya diserahkan kepada yang di atas. Jadi penekanannya adalah pada masalah-masalah perilaku dan *amaliah* sehari-hari masyarakat Kejapanan yang nantinya diharapkan sesuai dengan syariat Islam.[3]

4. Proses dan Model Akulturasi Budaya Dalam Masyarakat Kejapanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh desa Kejapanan[4], benar terjadi akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa. Dia menuturkan bahwa

[3] Nanang Qasim,Masyarakat Peserta Pengajian, *wawancara* tanggal 9 Oktober 2008
[4] Toha, Sesepuh Desa Kejapanan, *wawancara* tanggal 10 Desember 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada zaman lampau, sebelum dan pada masa penjajahan Belanda, warga Desa Kejapanan dan sekitarnya mayoritas beragama Hindu-Budha. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya beberapa candi kecil dan patung perwujudan dewa disekitar Desa Kejapanan.

Seiring dengan pergeseran waktu, terjadilah perubahan besar ketika Islam masuk ke Indonesia. Seperti kita ketahui, daerah Indonesia yang pertama kali menerima Islam adalah daerah pesisir atau dekat pantai. Adapun di Desa Kejapanan termasuk daerah yang jauh dari pantai, sehingga proses masuknya Islam juga tida terlalu cepat.[5]

Menurut juru kunci makam Ki Ageng Penanggungan[6] ada tokoh sentral yang mampu mengislamkan Desa Kejapanan saat itu. Beliau adalah Ki Ageng Penanggungan yang sebenarnya memiliki nama Sayyid Yahya. Ki Ageng Penanggungan adalah nama panggilan beliau karena beliau dikenal seorang yang mumpuni yang tinggal sekitar Gunung Penanggungan.

Ki Ageng Penanggungan memiliki cara yang unik dalam menyebarkan agama Islam di Desa Kejapanan. Ki Ageng dapat dikatakan melakukan akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa yang sudah sangat mengakar pada masyarakat di sekitar kaki gunung Penanggungan.

Berdasarkan penuturan para sesepuh Desa Kejapanan dan sekitarnya, masyarakat Desa Kejapanan pada masa itu mempunyai kepercayaan yang

---

[5] Toha, sesepuh Desa Kejapanan, *wawancara* tanggal 10 Desember 2008
[6] Ibrahim, Juru Kunci Makam Ki Ageng Penanggungan, *Wawancara* tanggal 15 Januari 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat kuat berdasarkan kebiasaan yang bersumber pada agama Hindu dan Budha. Bila ada seseorang yang ingin merubah adat kebiasaan dan budaya itu, maka pasti akan ditentang oleh masyarakat Desa Kejapanan.

Pada masa pra Islam, masyarakat Desa Kejapanan mempunyai kepercayaan yang sangat kuat terhadap roh nenek moyang. Mereka mempercayai bahwa roh nenek moyang dapat melindungi mereka dari bahaya. Bahkan dapat pula memberi kekuatan. Mereka juga mempercayai bahwa nenek moyang dapat bersemayam di pohon besar, makam maupun senjata tajam seperti tombak, keris, dan lain-lain.

Bila ada seseorang yang meninggal, maka masyarakat Kejapanan akan mengadakan selamatan selama 7 hari, 40 hari, 100 hari, haul ke-I, haul ke-II dan peringatan 1000 hari. Dalam selamatan ini mereka mengisi acara sambil bermain judi dan minum-minuman keras.

Namun sejak kedatangan Sayyid Yahya, yang datang dengan mensyiarkan agama Islam mampu memberi warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat di sekitar lereng Gunung Penanggungan, termasuk Desa Kejapanan. Dakwah beliau sangat manarik hati masyrakat Kejapanan karena sayyid Yahya hampir tidak melarang kepercayaan masyarakat yang telah ada sebelumnya. Bahkan mereka merasa bahwa Sayyid Yahya juga menyukai budaya mereka. Salah satu contohnya adalah kesenian wayang kulit.

Selain itu juga yang sangat kental di masyarakat seperti halnya kegiatan atau acara Barian, Tegal Desa, dan Ujung. Seperti halnya acara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barian masyarakat Desa Kejapanan berduyun-duyun pergi ke makam dengan membawa makanan dari pasar yang dipercaya bisa membawa makanan dari pasar yang dipercaya bisa membawa berkah bagi masyarakat Kejapanan. Sedangkan untuk makanannya sendiri biasanya di lakukan saling menukar dengan yang lainnya.

G. Bentuk-bentuk Akulturasi di Desa Kejapanan

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa bentuk akulturasi budaya Islam dan budaya Jawa di Desa Kejapanan. Bentuk-bentuk akulturasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Percampuran ajaran dinamisme dan animisme serta Hindu-Budha dengan ajaran Islam

   Bentuk akulturasi yang berupa percampuran ajaran dinamisme dan animisme yang bersumber dari ajaran Hindu-Budha dengan ajaran Islam tampak pada acara ritual haul akbar Ki Ageng Penanggungan. Unsur yang paling menonjol pada pelaksanaan upacara tersebut yaitu:adanya penyediaan sesajen dan sandinganya yaitu seperti bunga setaman, seperti yang di persembahkan kepada Dewa pada ajaran Hindu Budha.

   Bentuk akulturasi yang lain adalah bentuk kijing dari makam Ki Ageng Penanggungan. Pada makam Ki Ageng Penanggungngan berbentuk kijing atau jirat yang disertai denagn bangunan yang menyerupai rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bangunan ini disebut *cungkup* dan biasanya hanya digunakan pada makam-makam orang-orang penting atau dimulyakan menurut agama Hindu-Budha.

Dalam ajaran Islam tidak ada aturan tentang *kijing* maupun *cungkup*. Ketiga bangunan ini merupakan cirri khas bangunan Hindu-Budha, yaitu candi. Arti dari atap runcing adalah yang paling suci, sedangkan yang memakai *bubungan* biasanya digunakan untuk mengatapi sebuah bangsal yang di dalamnya banyak terdapat deretan-deretan makam. Adapun arah dari makam tersebut condong ke arah lereng gunung penanggungan.

2. Penggantian kepercayaan dinamisme dan animisme serta Hindu-Budha dengan ajaran Islam yang mempunyai persesuaian

Kepercayaan dinamisme dan animisme tentang adanya kekuatan gaib yang bersumber dari ajaran Hindu-Budha tidak begitu saja disalahkan apalagi dilarang oleh ajaran Islam. Kepercayaan ini tetap dipupuk sambil diluruskan kebenarannya. Kekuatan gaib yang harus dipercayai adalah adanya kekuasaan Allah SWT sebagai sang Khaliq yang menciptakan semua makhluk di dunia ini. Kekuatan gaib tidak bersumber pada roh nenek moyang, pohon keramat maupun benda pusaka.

3. Pemberian lebel dan makna yang baru dengan disesuaikan dengan ajaran Islam

Bentuk akulturasi antara budaya Islam dengan budaya Jawa di Desa Kejapanan ada yang berupa pemberian lebel dan makna yang baru dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disesuaikan dengan ajaran Islam. Diantara pemberian lebel dan makna baru yang sesuai dengan Islam tersebut adalah sebagai berikut:

a. Dalam sesajen harus ada pisang. Pisang bentuknya melengkung seperti telapak tangan kita ketika berdo'a. jadi maksudnya jika membawa sesaji kita harus berdoa kepada Allah SWT agar diberi keselamatan dari segala macam bencana di dunia dan akhirat.

b. Didalam sesajen juga harus ada kue *apem*. Kata *apem* berasal dari bahasa arab "afwun" yang artinya memohon ampun. Jadi maksudnya bila ada kue apem kita harus bertaubat dan memohon ampunan dari Allah SWT atas segala dosa yang telah kita lakukan.

c. Dalam memberikan sesajen ada ritual *brokohan*, yang artinya memohon berkah kepada Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

A. Proses Akulturasi Budaya Islam Dengan Budaya Jawa Di Desa Kejapanan

Agama adalah suatu gejala universal. Gejala-gejala semacam ini tampak berada di mana-mana baik dalam kehidupan masyarakat kuno, maupun dalam kehidupan masyarakat kontemporer dewasa ini. Agama merupakan tuntunan hakiki bagi manusia sebab melalui agamalah manusia mampu berhubungan dengan dunia, sedangkan kebudayaan sendiri adalah sebagian jalan atau arah dalam bertindak dan berfikir. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan individu atau masyarakat dikarenakan dari sinilah kehidupan manusia bisa berlangsung sebagai makluk sosial.

Pada zaman dahulu mayoritas masyarakat Kejapanan masih memeluk agama Hindu dan agama Budha. Agama Hindu dan Budha memang sudah mengakar di hati warga masyarakat Desa Kejapanan tempo dulu. Yang menarik disini adalah banyak persamaan yang penulis amati antara kepercayaan-kepercayaan yang ada di dalam agama Hindu dan agama Budha.

Sebelum masuknya agama Hindu dan Budha, banyak warga masyarakat Desa Kejapanan yang memiliki kepercayaan bahwa roh seseorang yang telah meninggal dunia dapat mendatangkan keselamatan atau keberkahan dalam kehidupannya, sehingga untuk menghadirkan roh-roh tersebut perlu diadakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upacara-upacara keagamaan yang khusus dan kompleks. Kepercayaan ini semakin subur dengan masuknya agama Hindu dan Budha di Indonesia, khususnya di Desa Kejapanan. Banyak ajaran yang bersumber dari ajaran agama Hindu dan Budha yang telah dipeluk dan mendarah daging pada masyarakat juga meletakkan roh sebagai sebagai sesuatu yang harus diagungkan.

Masuknya pengaruh kebudayaan dan kepercayaan India (Hindu-Buddha) bersifat ekspansif. Sedangkan kebudayaan Jawa yang menerima menyerap unsur-unsur Hinduisme-Buddhaisme, prosesnya bukan sekedar akulturasi saja, tetapi yang terjadi justru kebangkitan budaya Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama tersebut.

Seiring dengan masuknya agama Islam di Desa Kejapanan, kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang cenderung menyembah dan mengagungkannya sedikit demi sedikit mulai terkikis. Namun karena dakwah Islam yang dilakukan oleh Ki Ageng Penanggungan lebih bersifat menghormati budaya yang sudah ada sebelumnya, yang notabene adalah budaya asli Jawa, maka masih ada kepercayaan-kepercayaan budaya Jawa yang dipegang teguh oleh sebagian masyarakat Desa Kejapanan.

Hal ini dapat dilihat dari ritual *bari'an* yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu yang biasanya ditentukan sesepuh desa. Sebelum masuknya Islam ritual ini dilakukan dengan mengirim sesaji berupa aneka macam makanan yang dilengkapi dengan bunga tujuh macam dan dupa atau menyan, lalu diletakkan pada makam, pohon besar dan tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepercayaan yang demikian tidak langsung dilarang oleh Ki Ageng Penanggungan. Akan tetapi beliau dengan arif dan bijaksana tetap mengadakan acara ritual *bari'an.* Hanya saja beliau mengganti secara perlahan tatacara yang tidak sesuai dengan Islam. Diantaranya adalah dengan menambahkan bacaan Al-qur'an, kalimat thayyibah dan tahlil dalam prosesi *bari'an Rebo wekasan* yang dilaksanakan di makam.

Dalam hal ini, masyarakat desa kejapanan senantiasa diingatkan taerhadap ayat Alqur'an surat al-Baqarah ayat 42 yang berbunyi:

وَلَا تَلْبِسُوا۟ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ وَتَكْتُمُوا۟ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui."[1]

Melihat pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa masyarakat desa Kejapanan masih memegang keyakinan terhadap animisme-dinamisme, dari diadakannya upacara dimakam Ki Ageng Penanggungan yang dilaksanakan untuk mengikuti kebiasaan orang tua dahulu dan menjaga agar tidak terjadi bencana-bencana seperti yang di anut oleh orang-orang yang mempercayainya.

Bila diamati secara teliti unsur-unsur animisme dan dinamisme adalah merupakan unsur yang paling menonjol pada pelaksanaan upacara yaitu:adanya penyediaan sesajen dan sandinganya yaitu seperti bunga setaman yang di

[1] Yayasan Penyelenggara / Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : tp 1971) hal: 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persembahkan kepada ki ageng penanggungan, ada juga yaitu separti kegiatan bari"an yang telah mana kegiatan ini banyak di ikuti oleh mayarakat setempat, seperti membawa makanan yang berasal dari pasar kemudian dimakan bersama sama di lokasi makam yang bertujuan agar bisa menciptakan rasa saling persaudaraan dan lain sebagainya,

Kebiasaan masyarakat meminta perlindungan terhadap malapetaka atau penghormatan kepada roh leluhur di makam Ki Ageng Penaggungan tersebut bertambah subur setelah ada agama Hindu atau Budha yang masuk didalamnya karena masyarakat tersebut bertambah percaya bahwasannya kalau seseorang ingin mendapat berkah atau keselamatan datang di makam Ki Ageng Penanggungan tersebut dan membawakan sesajen pasti nantinya diberikan kemudahan dalam kehidupannya.

Dengan demikian dapat dikatakan terjadi akulturasi di Desa Kejapanan karena timbul fenomena yang merupakan hasil dari interaksi kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada kedua-duanya.

Adapun proses akulturasi antara budaya Islam dan budaya Jawa di Desa Kejapanan terjadi secara substitusi, senkritisme dan adisi. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Substitusi

   Karena dalam proses akulturasi antara Islam dan budaya Jawa di Desa Kejapanan terjadi penggantian unsur atau kompleks oleh unsur lain yang mengambil alih fungsinya dan ada perubahan struktur yang minimal.

2. Sinkretisme

   Karena dalam proses akulturasi antara Islam dan budaya Jawa di Desa Kejapanan terjadi percampuran unsur-unsur lama yang berupa budaya Jawa Hindu Budha dan pengaruh agama Islam yang masuk kemudian sehingga membentuk sistem baru yang mengandung unsur budaya Jawa dan Islam..

3. Adisi

   Karena dalam proses akulturasi antara Islam dan budaya Jawa di Desa Kejapanan terjadi tambahan unsur atau kompleks-kompleks baru pada yang lama disini dapat atau Karena dalam proses akulturasi antara Islam dan budaya Jawa di Desa Kejapanan terjadi tidak terjadi perubahan struktural yakni berupa bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, kalmat thayyibah dan bacaan tahlil.

B. Bentuk-Bentuk Akulturasi Budaya Islam Dengan Budaya Jawa Yang Terjadi Di Desa Kejapanan

Dari hasil observasi yang telah penulis lakukan, maka Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa bentuk akulturasi budaya Islam dan budaya Jawa di Desa Kejapanan. Bentuk-bentuk akulturasi tersebut adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Percampuran ajaran dinamisme dan animisme serta Hindu-Budha dengan ajaran Islam

Bentuk akulturasi yang berupa percampuran ajaran dinamisme dan animisme yang bersumber dari ajaran Hindu-Budha dengan ajaran Islam tampak pada acara ritual haul akbar Ki Ageng Penanggungan. Unsur yang paling menonjol pada pelaksanaan upacara tersebut yaitu:adanya penyediaan sesajen dan sandinganya yaitu seperti bunga setaman, seperti yang di persembahkan kepada Dewa pada ajaran Hindu Budha.

Bentuk akulturasi yang lain adalah bentuk kijing dari makam Ki Ageng Penanggungan. Pada makam Ki Ageng Penanggungngan berbentuk kijing atau jirat yang disertai dengan bangunan yang menyerupai rumah. Bangunan ini disebut cungkup dan biasanya hanya digunakan pada makam-makam orang-orang penting atau dimulyakan menurut agama Hindu-Budha.

Dalam ajaran Islam tidak ada aturan tentang kijing maupun cungkup. Ketiga bangaunan ini merupakan cirri khas bangunan Hindu-Budha, yaitu candi. Arti dari atap runcing adalah yang paling suci, sedangkan yang memakai bubungan biasanya digunakan untuk mengatapi sebuah bangsal yang didalam nya banyak terdapat deretan-deretan makam. Adapun arah dari makam tersebut condong kearah lereng gunung penanggungan.

2. Penggantian kepercayaan dinamisme dan animisme serta Hindu-Budha dengan ajaran Islam yang mempunyai persesuaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepercayaan dinamisme dan animisme tentang adanya kekuatan gaib yang bersumber dari ajaran Hindu-Budha tidak begitu saja disalahkan apalagi dilarang oleh ajaran Islam. Kepercayaan ini tetap dipupuk sambil diluruskan kebenarannya. Kekuatan gaib yang harus dipercayai adalah adanya kekuasaan Allah SWT sebagai sang Khaliq yang menciptakan semua makhluk di dunia ini. Kekuatan gaib tidak bersumber pada roh nenek moyang, pohon keramat maupun benda pusaka.

Salah satu kepercayaan yang sudah ada sejak dahulu dan bersumber pada kepercayaan animsme-dinamisme adalah ritual *bari'an Rebo wekasan atau Rebo Pungkasan* yang dilaksanakan pada hari Rabu terakhir sebelum bulan Robi'ul Awal atau dalam bahasa Jawa lebih dikenal bulan Mulud. Ritual ini dilakukan dengan membawa berbagai macam kue (*jajan pasar)* dan bunga setaman ke makam leluhur yang dianggap keramat. Kemudian mereka meletakkan sesaji dan bunga setaman. Selanjutnya mereka menghaturkan permintaan kepada roh leluhur agar Desa mereka dijauhkan dari segala bahaya dan bencana.

Tetapi dengan masuknya Islam, ada perubahan pada prosesi ritual *Rebo Wekasan* dengan membaca surah Yasin, tahlil dan dilanjutkan dengan istighozah. Selanjutnya mereka berdoa kepada Allah SWT. agar di hari-hari mendatang mereka dijauhkan dari segala macam bencana dan balak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pemberian lebel dan makna yang baru dengan disesuaikan dengan ajaran Islam

Bentuk akulturasi antara budaya Islam dengan budaya Jawa di Desa Kejapanan ada yang berupa pemberian lebel dan makna yang baru dengan disesuaikan dengan ajaran Islam. Diantara pemberian lebel dan makna baru yang sesuai dengan Islam tersebut adalah sebagai berikut:

a. Dalam sesajen harus ada pisang. Pisang bentuknya melengkung seperti telapak tangan kita ketika berdo'a. Jadi maksudnya jika membawa sesaji buah pisang, kita harus berdoa kepada Allah SWT agar diberi keselamatan dari segala macam bencana di dunia dan akhirat.

b. Didalam sesajen juga harus ada kue *apem*. Kata *apem* berasal dari bahasa arab "'afwun" yang artinya memohon ampun. Jadi maksudnya bila ada kue apem kita harus bertaubat dan memohon ampunan dari Allah SWT atas segala dosa yang telah kita lakukan.

c. Dalam memberikan sesajen ada ritual *brokohan*, yang artinya memohon berkah kepada Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian dan pembahasan yang didasarkan atas dasar-dasar yang ada serta identifikasi secukupnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Telah terjadi proses akulturasi antara budaya Jawa yang dipengaruhi ajaran Hindu dan Budha dengan ajaran Islam di Desa Kejapanan kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Hal ini didasarkan timbulnya fenomena yang merupakan hasil dari interaksi kelompok- kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada kedua-duanya

   Adapun proses akulturasi antara budaya Islam dan budaya Jawa di Desa Kejapanan terjadi secara substitusi, senkritisme dan adisi.

2. Bentuk-bentuk akulturasi antara budaya Jawa yang dipengaruhi ajaran Hindu dan Budha dengan ajaran Islam di Desa Kejapanan kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan adalah sebagai berikut:

   a. Percampuran dari animisme dan dinamisme yang bersumber pada ajaran agama Hindu-Budha dengan ajaran Islam berupa bentuk makam Ki Ageng Penanggungan yang menyerupai bentuk candi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penggantian kepercayaan dari animisme dan dinamisme yang bersumber pada ajaran agama Hindu-Budha dengan ajaran Islam yang mengalami persesuaian dengan memasukkan bacaan-bacaan Al-Qur'an dalam prosesi acara *Bari'an.*

c. Pemberian lebel dan makna yang baru dengan disesuaikan dengan ajaran Islam, misalnya kata *"afwun"* menjadi apem, "barokah" menjadi brokohan.

B. Saran-saran

Dalam penulisan skripsi ini, untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang dasar-dasar agama Islam yang murni, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

   Dalam memahamai akulturasi yang ada di Desa Kejapanan antara budaya Jawa yang dipengaruhi ajaran Hindu Budha dengan budaya Islam, jendaknya masyarakat tetap berpegang teguh pada syari'at agama Islam yang murni sehingga dapat terhindar dari kemusyrikan.

2. Bagi Penulis

   Mengingat betapa akulturasi yang terjadi di Indonesia sangat variatif, maka diperlukan bimbingan yang lebih mendalam tentang pokok-pokok dasar ajaran Agama Islam yang murni, sehingga masyrakat tidak akan salah jalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi Pembaca

Bagi para pembaca diharapkan ikut memberi pandangan yang positif dengan memberikan alternative baru yang dapat menjaga kemurnian ajaran agama Islam.

C. Penutup

Syukur alhamdilillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah-Nya bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dalam rangka untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan program strata 1 (satu) pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penulisan skripsi ini yang berjudul "Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Jawa di Desa Kejapanan Gempol Pasuruan".

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, akan tetapi harapan penulis skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Penulis juga menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan keterbatasan untuk kritik dan saran yang membangun dari pembaca selalu penulis nantikan demi kesempurnaan skripsi ini. Dan tidak lupa terselesainya skripsi ini juga dikarenakan bantuan dari Bapak Drs. H. Mahmud Manan, M.A sebagai dosen Pembimbing yang selalu membantu dalam penulisan skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jakarta, PT. Cipta Adi Pustaka

Harun Nasution, *Islam Rasional*, Jakarta, Mizan, 1989

Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, Jakarta, Logas Wacana Ilmu, 1999

Ibrahim, *Juru Kunci Makam KH. Agung Penanggungan*, Wacana, tanggal 15 Januari 2009

Imam Suprayogo, dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001

Kuntowijoyo, *Ruh Islam dalam Budaya Islam*, Yogyakarta, PT. Bina Rena Parirawa, 1996

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka,1989

Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya*, Jakarta, Gelora Aksara Pratama,1992

Samidi Khalim, *Islam san Spiritual Jawa,* Semarang, Rasail Media Group, 2008

Sapardi, *Pengantar Antropologi*, Surabaya, LPPUNS,2006

Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta, Teraju, 2003

--------, *Sufisme Jawa(Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*), Yogyakarta, 77-80, Yayasan Benteng Budaya, 1996

Sjamsudduha, *Corak dan Hinduisme dan Islam di Jawa Timur*, Surabaya, CV. Suman Indah,1990

----------, *Penyebaran dan Perkembangan Islam Katolik Protestan di Indonesia*, Surabaya, Usaha Nasional,1987

Sujamto, *Refleksi Budaya Jawa*, Dahara Prize,1991

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suwardi Endaswara, *Buku Pintar Budaya Jawa*, Yogyakarta, Gelombang Pasang, 2005

Data Laporan Bulanan Penduduk Pemilih 10 November 2008

Tokoh-tokoh Masyarakat/ Sesepuh Desa, wawancara tanggal 28 November 2008

Yayasan Penyelenggara Penafsiran Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id